



## **Peran *Parent Attachment* dan *Peer Attachment* terhadap Perilaku Berisiko Remaja Serta Tinjauannya dalam Islam**

**Fairuz Calista Nur Fadhila\*, Zulfa Febriani**

Fakultas Psikologi Universitas YARSI

\*dhila.fairuz97@gmail.com

### **Abstrak**

Remaja merupakan masa rentan dalam melakukan perilaku berisiko dan risiko ini dapat berlanjut ke masa depan remaja. Faktor perilaku berisiko remaja salah satunya adalah parent attachment dan peer attachment. Penelitian sebelumnya mengaitkan parent attachment dan peer attachment dengan perilaku berisiko remaja namun hanya pada perilaku tertentu saja, sementara perilaku berisiko remaja biasanya tidak terjadi secara terpisah. Perilaku berisiko dalam penelitian ini yaitu dietary behaviours, mental health, sexual factors, hazardous substances use dan violence and unintentional injury. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui signifikansi peran parent attachment dan peer attachment remaja terhadap perilaku berisiko remaja serta tinjauannya dalam Islam. Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 110 remaja yang belum menikah, belum bekerja, dan berdomisili di Jakarta. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah incidental sampling. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif non-eksperimental dengan teknik analisis multiple regression. Instrumen penelitian menggunakan The Global School-based Student Health Survey 2015 (GSHS 2015) untuk perilaku berisiko dan Inventory of Parent and Peer attachment-Revised (IPPA-R) untuk parent attachment dan peer attachment. Hasil penelitian menunjukkan bahwa parent attachment berperan signifikan terhadap sexual factors ( $F(1,108) = 6,623$ ;  $p < 0,05$ ) dan secara bersamaan dengan peer attachment berperan signifikan terhadap mental health ( $F(2,107) = 5,960$ ;  $p < 0,05$ ), sedangkan peer attachment berperan signifikan terhadap mental health ( $F(1,108) = 6,559$ ;  $p < 0,005$ ) dan violence and unintentional injury ( $F(1,108) = 5,544$ ;  $p < 0,05$ ). Berdasarkan pandangan Islam, parent attachment dan peer attachment berperan signifikan terhadap perilaku berisiko remaja. Didikan orang tua dan pemilihan teman mencegah remaja dalam perilaku berisiko.

**Kata kunci:** *Parent Attachment*, *Peer Attachment*, Perilaku Berisiko Remaja

### **Pendahuluan**

Masa remaja merupakan periode ketika seseorang menghadapi perubahan fisik dan psikologis yang besar, juga kesempatan dan risiko yang besar (WHO, 2018). Pada periode ini, remaja mengalami periode yang kritis yang dikenali berdasarkan eksplorasi dan pengambilan risiko yang tinggi (Sentelli, dkk., 2013), sehingga menyebabkan peningkatan dalam perilaku berisiko remaja. Hal ini dikarenakan remaja lebih memilih perilaku yang memberikan konsekuensi langsung yang dinilai bermanfaat serta mengabaikan konsekuensi yang tidak bermanfaat atau berisiko (Reiners, dkk., 2016).

Perilaku berisiko remaja didefinisikan oleh Irwin (1990) sebagai perilaku yang dilakukan secara sukarela dan belum tentu mendatangkan hasil yang diharapkan namun dapat dipastikan berakibat buruk bagi kesehatan. WHO menjelaskan sejumlah perilaku yang termasuk dalam perilaku berisiko remaja (dalam Kusumawardani, dkk., 2015) mencakup penggunaan alkohol, perilaku diet, penggunaan obat terlarang, rendahnya kebiasaan perilaku kebersihan, rendahnya kesehatan mental, kurangnya aktivitas fisik, faktor pelindung perilaku berisiko yang rendah, perilaku seksual, menggunakan tembakau (merokok), dan kekerasan dan cedera yang tidak disengaja.



Beberapa data menunjukkan adanya perilaku berisiko yang terjadi pada remaja di Indonesia. Hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia/SDKI tahun 2017 (Indonesia. BKKBN, 2018) menunjukkan perilaku berisiko remaja, yaitu perilaku merokok, konsumsi alkohol, penggunaan narkoba, perilaku berisiko seksual remaja. Pada perilaku merokok, terdapat 55 persen remaja laki-laki merupakan perokok aktif, dan 22 persen mantan perokok. Sedangkan, pada remaja perempuan 1 persen merupakan perokok aktif dan 7 persen merupakan mantan perokok. Pada perilaku konsumsi alkohol, terdapat 70 persen laki-laki dan 58 persen perempuan mengonsumsi alkohol pada usia 15-19 tahun. Selanjutnya, persentase perilaku penggunaan narkoba remaja sebesar 15 persen laki-laki dan 1 persen perempuan. Terdapat peningkatan perilaku seksual intercourse dari 1 persen perempuan dan 2 persen laki-laki di SDKI 2012, menjadi 8 persen pada SDKI 2017. Perilaku diet remaja di Jakarta dilihat dari Angka Kecukupan Protein (AKP) dan Angka Kecukupan Energi (AKE), dimana rata-rata AKP di atas 120% sementara remaja berada pada angka 20% dan rata-rata AKE berada dalam rentang 100-130% sementara remaja berada pada angka 12,2% (Siswanto, dkk., 2014).

Kekerasan remaja dicatat dalam Hasil Survei Nasional Pengalaman Hidup Anak dan Remaja tahun 2018 (SNPHAR 2018) menunjukkan 2 dari 3 anak dan remaja perempuan dan laki-laki di Indonesia memiliki pengalaman kekerasan (secara fisik, emosional, dan seksual) dalam hidupnya, selain itu sebanyak 3 dari 4 anak dan remaja korban kekerasan melaporkan bahwa pelaku kekerasan adalah teman atau sebaya mereka (Kemen PPA, 2019). Pada kecelakaan lalu lintas, Indonesia pada tahun 2020 memiliki korban terbanyak yaitu pelajar SMA sebanyak 17.699 orang, pelajar SMP 17.699 orang, pelajar SD sebanyak 12.557 orang, di mana usia kelompok usia 10 sampai 19 tahun merupakan korban terbanyak sejumlah 26.960 orang korban (Kemenhub, 2020). Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar/Riskesdas 2018, prevalensi Remaja yang mengalami depresi di Indonesia sebesar 6,2 persen, sedangkan di Jakarta remaja menjadi kelompok usia dengan prevalensi tertinggi dibandingkan kelompok usia lainnya sejumlah 7,08 persen. Remaja yang mengalami gangguan mental emosional di Indonesia memiliki prevalensi sebesar 10 persen, sedangkan di Jakarta sejumlah 11,26 persen (Kemenkes, 2019).

Perilaku berisiko remaja merupakan hal yang penting diperhatikan dikarenakan berdampak pada penurunan kualitas kehidupan diri dan keluarga pada masa sekarang dan masa depan. Remaja yang fisik dan mentalnya tidak sehat memiliki kecenderungan memiliki keturunan yang tidak sehat pula (Maisya, dkk., 2013). Penelitian lain menyebutkan bahwa perilaku berisiko remaja dapat memberikan dampak buruk bagi kesehatan remaja, kesejahteraan dan bahkan bisa mengarah pada kematian dini pada remaja (Eaton, dkk., 2006; Ritche, 2010). Hal ini sejalan dengan Sitorus (2016) di mana menyatakan bahwa perilaku-perilaku berisiko memiliki dampak buruk untuk kesehatan fisik serta psikologis, salah satunya bagi pecandu narkotik yang memiliki dampak berupa terganggu kesehatan remaja, ketergantungan yang dapat menyebabkan kematian, rusaknya generasi penerus bangsa, dan penularan HIV/AIDS.

Faktor perilaku berisiko remaja oleh Green dan Kreuter (dalam Lestary dan Sugiharti, 2012) yaitu faktor predisposing atau faktor yang melekat atau memotivasi, faktor enabling atau faktor pemungkin, dan faktor reinforcing atau faktor penguat, dimana keluarga dan teman sebaya merupakan faktor reinforcing atau faktor penguat. Igra dan Irwin (1996) menyatakan bahwa perilaku berisiko remaja berhubungan dengan orang tua mereka dan teman sebaya. Keterikatan remaja dengan orang tua (parent attachment) dijelaskan oleh Armsden dan Greenberg (1978) sebagai pengalaman afektif dan kognitif positif dan negatif berdasarkan tingkat saling percaya, kualitas komunikasi, dan tingkat kemarahan serta keterasingan remaja dengan orang tua yang berfungsi sebagai sumber keamanan psikologis remaja. Keterikatan remaja dengan teman sebayanya (peer attachment) dijelaskan oleh Armsden dan Greenberg (1978) sebagai pengalaman afektif dan kognitif positif dan negatif berdasarkan tingkat saling



percaya, kualitas komunikasi, dan tingkat kemarahan serta keterasingan remaja dengan teman sebaya yang berfungsi sebagai sumber keamanan psikologis remaja. Orang tua dan teman sebaya menjadi hal yang penting untuk remaja seperti yang dinyatakan oleh Dou, dkk (2020) karena keduanya merupakan sistem mikro yang saling berhubungan dan dapat mempengaruhi kecenderungan remaja untuk terlibat dalam perilaku berisiko. Perilaku berisiko remaja sangat beragam, dibalik ini belum ditemukan penelitian yang membahas perilaku berisiko remaja secara umum atau dalam beberapa kelompok perilaku dan hubungan antara satu perilaku berisiko remaja dengan perilaku berisiko remaja lainnya. Hal ini menjadi penting karena menurut Kusumawardani, dkk. (2015) dengan perilaku berisiko secara umum dapat memberikan gambaran permasalahan perilaku berisiko remaja yang dapat digunakan untuk menetapkan prioritas, arah intervensi, dan pencegahan penyakit atau kematian dini remaja. Hal ini sejalan dengan pernyataan Igra dan Irwin (1996) bahwa perilaku berisiko remaja tidak terjadi secara terpisah, di mana perilaku cenderung mengelompok dan seiring waktu keterlibatan satu jenis perilaku berisiko remaja ditemukan dapat meningkatkan kemungkinan terlibat dalam perilaku berisiko lainnya.

Manusia diciptakan oleh Allah Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam bentuk makhluk yang paling sempurna dari segi bentuk dan rupanya (Ghoffar, dkk., 2004). Hal ini berdasarkan surat At- Tin ayat 4 yang artinya "Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya" (Q.S. At-Tin [95]: 4). Selain itu, Abi Hurairah Rahimahullah menjelaskan bahwa Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda "Setiap anak yang lahir, dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka orang tualah yang menjadikan ia Yahudi, Nasrani atau Majusi" (HR. Muslim). Hadis tersebut menjelaskan konsep fitrah atau pembawaan seorang manusia yang memiliki potensi dasar kepribadian Islam, di mana kadangkala tidak berkembang karena keadaan lingkungan yang tidak mendukung, di mana salah satunya dapat menyebabkan seorang remaja melakukan perilaku berisiko (Lestari, 20110). Berdasarkan penjelasan ayat dan hadis menjelaskan peranan dari pengaruh lingkungan sekitar atau orang lain terhadap perilaku seseorang, di mana orang tua dan teman sebaya memberikan peran terhadap perilaku berisiko seorang remaja. Oleh karena itu, dalam perspektif Islam pembahasan mengenai perilaku berisiko remaja menjadi hal yang perlu ditinjau lebih dalam lagi.

Berdasarkan paparan di atas, dinyatakan betapa pentingnya pembahasan serta penelitian mengenai parent attachment dan peer attachment serta perannya terhadap perilaku berisiko remaja, selain itu didukung pandangan Islam yang memerlukan kajian lebih dalam. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui peran parent attachment dan peer attachment terhadap perilaku berisiko remaja serta tinjauannya dalam Islam.

## Metode

### Desain penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan rancangan penelitian non-eksperimen dengan jenis asosiatif. Di mana, penelitian asosiatif memiliki tujuan untuk menunjukkan arah dan kuatnya hubungan antara dua variabel atau lebih (Sugiyono, 2018). Dengan penelitian asosiatif, dapat diuji sehingga akan diketahui seberapa kuatnya hubungan atau seberapa kuatnya hubungan peran antara dua variabel parent attachment dan peer attachment terhadap perilaku berisiko remaja.

### Subjek Penelitian

Penelitian ini diikuti oleh 110 partisipan (N=110), yang merupakan remaja dengan kriteria 11- 24 tahun belum bekerja, belum menikah dan berdomisili di Jakarta. Partisipan dipilih dengan teknik pengambilan sampel yaitu nonprobability sampling dengan jenis incidental sampling. Dimana partisipan dipilih secara kebetulan di mana siapa pun yang tidak sengaja bertemu dan memenuhi kriteria penelitian dapat digunakan sebagai sampel. Partisipan mengisi rangkaian instrumen penelitian secara online yang disebarakan melalui sosial media.



### Instrumen Penelitian

Pengukuran perilaku berisiko remaja akan menggunakan alat ukur The Global School-based Student Health Survey (GSHS) yang awalnya dikembangkan pada tahun 2001 oleh World Health Organization (WHO) dan telah diadaptasi di Indonesia oleh tim GSHS Kementerian Indonesia yang bekerjasama dengan Kementerian Pendidikan dan WHO Jakarta pada tahun 2007 (Soerachman, 2007). Pada penelitian ini, digunakan tujuh dari sepuluh dimensi GSHS 2015 Indonesia perilaku berisiko yang paling tinggi di Jakarta. Jumlah aitem yaitu 45, dengan: (1) 9 aitem perilaku diet atau dietary behavior, (2) 7 aitem kesehatan mental atau mental health, (3) 7 aitem perilaku seksual atau sexual factors, (4) 5 aitem penggunaan zat rokok atau tobacco use, (5) 2 aitem penggunaan zat alkohol atau alcohol use, (6) 3 aitem penggunaan zat obat atau drug use, dan (7) 12 aitem kekerasan dan cedera yang tidak disengaja atau violence and unintentional injury. Pemilihan dimensi GSHS dikarenakan alat ukur ini dapat digunakan secara terpisah minimal dengan syarat empat dimensi dan juga ditambahkan dengan dimensi yang menggambarkan perilaku berisiko di daerah penelitian. Penilaian akan dilakukan dengan menjumlahkan skor-skor aitem, semakin tinggi skor total tiap perilaku tersebut maka makin besar perilaku berisiko yang dilakukan remaja.

Parent attachment dan peer attachment diukur dengan menggunakan alat ukur The revised version of the Inventory of Parent and Peer attachment (IPPA-R) yang merupakan pengembangan alat ukur Armsden dan Greenberg (1987) oleh Gullone dan Robinson (2005) agar alat ukur dapat digunakan pada remaja awal usia di bawah 16 dengan minimal 9 tahun. Alat ukur ini memiliki subskala yaitu untuk orang tua dengan 28 aitem dan teman sebaya dengan 25 aitem, setiap subskala memiliki dimensi kepercayaan (trust), dimensi komunikasi (communication), dan dimensi keterasingan (alienation). Alat ukur ini menggunakan 5 poin skala likert (dari "0= Sangat Tidak Sesuai (STS)" sampai "4= Sangat Sesuai (SS)"). Penilaian parent attachment dan peer attachment secara terpisah dengan menjumlahkan skor tiap-tiap dimensi, namun perlu membalikan skor pada semua aitem dengan kata-kata negatif dan pada seluruh item di dimensi alienation (Armsden dan Greenberg, 1978).

### Analisis

Data-data yang diperoleh dari partisipan akan dianalisis menggunakan analisis regresi linear berganda (multiples), untuk menguji ada tidaknya pengaruh dua atau lebih variabel prediktor yaitu parent attachment dan peer attachment terhadap satu variabel kriteria yaitu perilaku berisiko remaja. Uji regresi linear berganda dalam penelitian ini menggunakan prosedur stepwise regression yang merupakan gabungan antara metode forward regression dan backward regression, variabel yang pertama kali dimasukan merupakan variabel yang korelasinya tertinggi dan signifikan, selanjutnya diurutkan berdasarkan korelasi, jika variabel tidak signifikan maka variabel itu dikeluarkan (Draper & Smith, 1981).

Dalam penelitian ini, variabel prediktor merupakan parent attachment dan peer attachment, sedangkan variabel kriteria berupa perilaku berisiko remaja. Perilaku berisiko dalam penelitian ini ada lima, yaitu (1) dietary behavior, (2) mental health, (3) sexual factors, (4) tobacco, alcohol use, and drug use, dan (5) violence and unintentional injury. Regresi linear berganda akan diuji pada variabel kriteria parent attachment dan peer attachment terhadap kelima perilaku berisiko remaja.

Pengkajian mengenai parent attachment dan peer attachment serta perilaku berisiko remaja dilakukan dengan kajian literatur. Peneliti mencoba mencari sumber-sumber literatur mengenai materi terkait, selain itu adanya juga bimbingan serta masukan dari dosen agama yang memperkuat pencarian kajian literatur peneliti.

### Hasil



### Data Demografi

110 remaja yang menjadi partisipan memiliki rata-rata usia 17.92 tahun dan usia terbanyak pada usia 15 tahun sejumlah 15 partisipan (21%) dan yang paling sedikit yaitu pada usia 11 tahun sejumlah 1 partisipan (1%). Berdasarkan jenis kelamin, ditemukan bahwa persentase partisipan perempuan dan laki-laki tidak seimbang, dengan 77 partisipan (70%) perempuan dan 33 partisipan (30%) laki-laki. Domisili penyebaran partisipan tidak merata, di mana lebih dari setengah partisipan berdomisili di Jakarta Timur sejumlah 63 partisipan (57%). Mayoritas partisipan memiliki latar belakang pendidikan terakhir yaitu SMA sejumlah 44 partisipan (40%). Selain itu, sebanyak 107 partisipan (97%) memiliki orang tua yang lengkap, dengan 39 partisipan (35%) dari ayah partisipan bekerja sebagai karyawan swasta dan 82 partisipan (75%) dari ibu partisipan tidak bekerja.

### Hasil Kuesioner

Model regresi linear berganda digunakan dalam penelitian untuk mengetahui pengaruh variabel predictor parent attachment dan peer attachment terhadap variabel kriteria perilaku berisiko remaja. Hasil uji regresi linear menunjukkan parent attachment berperan signifikan terhadap mental health ( $F(2,107) = 5,960$ ;  $p < 0,05$ ) dan sexual factors ( $F(1,108) = 6,623$ ;  $p < 0,05$ ). Peer attachment berperan signifikan terhadap mental health ( $F(1,108) = 6,559$ ;  $p < 0,005$ ) dan violence and unintentional injury ( $F(1,108) = 5,544$ ;  $p < 0,05$ ). Dapat disimpulkan bahwa, parent attachment berperan signifikan terhadap sexual factors dan secara bersamaan dengan peer attachment berperan signifikan terhadap mental health, sedangkan peer attachment berperan signifikan terhadap mental health dan violence and unintentional injury. Sementara itu, dimensi perilaku berisiko diet (dietary behavior) dan penggunaan zat rokok, alkohol, obat (tobacco use, alcohol use, drug use) ditemukan tidak dipengaruhi secara signifikan oleh parent attachment dan peer attachment.

### Diskusi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa parent attachment dan peer attachment berperan signifikan terhadap kesehatan mental (mental health). Sejalan dengan hasil pengujian, Armsden, dkk (1990) menyatakan bahwa remaja yang depresi dilaporkan memiliki keterikatan yang kurang aman dengan orang tua dan teman sebaya secara signifikan. Didukung dengan penelitian Oldfield, dkk (2015) yang menyatakan bahwa resiliensi terhadap masalah kesehatan mental dapat diprediksi berdasarkan keterikatan remaja dengan orang tua dan teman sebaya. Parent attachment yang baik dapat berfungsi sebagai faktor pelindung (Herrenkohl., dkk, 2012) remaja sehingga memenuhi kebutuhan rasa aman pada remaja, dan dapat memberdayakan remaja dengan memperkuat rasa harga diri (self esteem) atau kontrol diri (self control) remaja. Dimana, dengan self esteem dan self control remaja yang baik menurut Li, dkk (2010) dan Wills dan Dishion (2010) dapat mempengaruhi perilaku berisiko remaja. Selain itu, secure parent attachment berkaitan dengan lebih sedikit keterlibatan remaja dalam perilaku berisiko, lebih rendah masalah kesehatan mental, dan peningkatan keterampilan sosial dan strategi koping remaja (Moetti & Peled, 2004). Keterampilan sosial dan strategi koping ini menurut peneliti dapat menghubungkan remaja dengan relasi teman sebaya yang baik. Menurut Hurlock (1991) remaja dalam fase mengembangkan relasi dengan teman sebaya, yang dapat menjadi salah satu tempat remaja bercerita, berbagi dan memberi dukungan sehingga bagaimana jalinan pertemanan remaja tersebut dapat mempengaruhi keadaan emosional remaja. Sebagaimana hasil penelitian juga menunjukkan bahwa peer attachment berperan signifikan terhadap kesehatan mental (mental health) remaja. Peer attachment ditemukan menjadi prediktor terbesar dalam suasana hati yang rendah seorang remaja (Millings., dkk, 2012).

Hasil penelitian menemukan bahwa parent attachment lebih berperan signifikan terhadap perilaku seksual (sexual factors) remaja dibandingkan peer attachment. Temuan ini sejalan



dengan Purba, dkk (2020) yang menjelaskan bahwa parent attachment yang baik berpengaruh terhadap pencegahan remaja terhadap perilaku seksual (sexual factors). Adriyani dan Miwati (2013) menyatakan bahwa perilaku seksual remaja dapat dipengaruhi oleh pendidikan seksual, di mana remaja dengan pengetahuan seksual yang kurang cenderung menjadi makin penasaran bahkan cenderung mencoba sendiri (Dianawati 2003). Pemberian pendidikan seksual membutuhkan komunikasi antara orang tua dan anak atau remaja (Shtarkshall., dkk, 2007). Di mana parent attachment yang baik maka menandakan komunikasi antara orang tua dan remaja baik pula, sehingga orang tua dapat memberikan pendidikan seksual yang mencegah remaja melakukan hubungan seksual. Sebaliknya, hasil penelitian menunjukkan bahwa peer attachment berperan tidak signifikan terhadap perilaku seksual (sexual factors). Hal ini berkebalikan dengan penelitian Patui., dkk (2018) yang menyatakan adanya pengaruh teman terhadap perilaku remaja, remaja dengan teman sebaya yang memberikan pengaruh negatif menyebabkan remaja cenderung terjerumus melakukan perilaku seksual itu sendiri. Hal ini dikarenakan remaja memiliki keterbatasan sumber informasi seksual, dimana teman sebaya menjadi sumber informasi dan tempat untuk bertanya ataupun bercerita mengenai pengetahuan dan perilaku seksual, namun jika informasi yang didapatkan salah atau menyesatkan dapat membuat remaja melakukan perilaku seksual (Burgess., dkk, 2005).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peer attachment lebih berperan signifikan terhadap perilaku kekerasan dan cedera yang tidak disengaja (violence and unintentional injury) dibandingkan parent attachment. Murphy., dkk (2017) menjelaskan bahwa lebih besarnya keamanan dalam parent attachment dan peer attachment berkaitan dengan lebih rendahnya keterlibatan remaja dalam bullying dan pembelaan korban yang lebih besar. Penelitian Yoder, dkk (2016) menemukan adanya interaksi tiga arah yang signifikan, di mana namanya peer attachment berkaitan dengan lebih rendahnya keterlibatan remaja dalam bullying dan pembelaan korban yang lebih besar pada remaja yang memiliki parent attachment rendah, tetapi tidak pada remaja yang memiliki parent attachment yang tinggi. Keluarga sebagai institusi pertama yang membentuk kepribadian dan perilaku anggotanya yang di bawah umur (Kataki, 1994), remaja yang terlibat dalam bullying baik menjadi korban atau pelaku, berasal dari keluarga dengan pola asuh authoritarian (Duncan, 2004). Dalam hubungan teman sebaya, bullying merupakan fenomena kelompok yang sebagian besar anggota kelompok terlibat, di mana lebih terjadi dalam kelas yang memiliki iklim yang buruk, hierarki status yang kuat dan norma-norma pro bullying (Saarento & Salmivalli, 2015). Oleh karena itu, keterikatan remaja dengan orang tua dan teman sebaya dapat berpengaruh pada perilaku kekerasan dan cedera yang tidak disengaja (violence and unintentional injury).

Perilaku berisiko perilaku diet (dietary behavior) dan penggunaan zat rokok, alkohol, obat (tobacco use, alcohol use, drug use) berdasarkan hasil penelitian tidak dipengaruhi oleh peran parent attachment dan peer attachment yang signifikan. Hasil penelitian berkebalikan dengan penelitian lainnya, dimana parent attachment dan peer attachment berperan signifikan terhadap perilaku diet (dietary behavior) dan penggunaan zat rokok, alkohol, obat (tobacco use, alcohol use, drug use). Bäck (dalam Ogden, 2004)), di mana secure parent attachment dapat menurunkan masalah makan berdasarkan peningkatan kepuasan remaja akan tubuh dan berat badan mereka, selain itu sikap orang tua terhadap makanan menurut Wardle (dalam Ogden, 2004) mempengaruhi kebiasaan dan preferensi anak kedepannya. Penelitian Ragelienė dan Gronhøj (2020) yang menunjukkan adanya pengaruh peer attachment terhadap perilaku makan sehat anak dan remaja, di mana sering ditemukan keterikatan yang kurang baik menyebabkan peningkatan konsumsi makanan padat energi dan rendah gizi. Parent attachment yang tinggi dikaitkan dengan penghambatan dalam timbulnya perilaku konsumsi rokok dan alkohol pada remaja, sebaliknya peer attachment dikaitkan dengan percobaan dini remaja menggunakan narkoba (Yoonsun., dkk, 2016).



### Tinjauan Islam

Islam menjelaskan remaja dalam Al-Qur'an dengan kata baligh untuk mengindikasikan waktu saat anak telah mencapai kesempurnaan akal sehingga mampu menerima beban syariat, dapat membedakan baik dan buruk, dan bertanggung jawab akan perbuatan mereka (Alaydrus, 2017; Fadlullah, 2018; Ghoffar, skk, 2004). Hal ini digambarkan dalam firman Allah Subhanahu wa Ta'ala surat An-Nisa ayat 2 dan hadis riwayat Abu Daud yang artinya, yaitu "Dan berikanlah kepada anak-anak yatim (yang sudah baligh) harta mereka, jangan kamu menukar yang baik dengan yang buruk dan jangan kamu akan harta mereka bersama hartamu. Sesungguhnya tindakan-tindakan (menukar dan memakan) itu, adalah dosa besar" (Q.S. An-Nisa [4]: 2) dan "Diangkat pena catatan amal dari tiga orang: orang gila yang hilang akalnya sampai sadar Kembali, orang tidur sampai ia bangun, dan anak kecil sampai ia bermimpi (baligh)" (HR. Abu Daud). Berkebalikan dengan penjelasan remaja menurut Islam, remaja ditemukan melakukan perilaku berisiko.

Perilaku berisiko remaja dalam Islam merupakan perbuatan yang merugikan. Hal ini digambarkan berdasarkan hadits yang berbunyi "Banyak manusia merugi karena dua nikmat; kesehatan dan waktu luang" (H.R. Bukhari), di mana sebagai umat muslim seharusnya mensyukuri atas nikmat waktu senggang dan kesehatan yang diberikan Allah Subhanahu wa Ta'ala. Kesehatan dapat mendukung umat muslim untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat dengan menjadi pendukung supaya lebih baik dalam beribadah kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala (Husin, 2014). Seorang remaja memiliki kewajiban untuk bertanggung jawab akan perbuatan mereka, hal ini sesuai dengan hadits Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam, yaitu: "Setiap kamu adalah penanggung jawab yang akan dimintai pertanggungjawabannya atas apa yang telah dipercayakan kepadanya. Dan seorang ayah bertanggung jawab atas kehidupan keluarganya, dan akan dimintai pertanggungjawaban atasnya. Dan seorang ibu bertanggung jawab atas harta dan anak suaminya dan akan dimintai pertanggungjawaban atasnya" (HR. Bukhari Muslim).

Islam mengajarkan hambanya untuk melakukan perilaku yang baik dan mencegah perilaku yang buruk, di mana perilaku berisiko dapat digolongkan dalam perilaku yang buruk. Hal ini sesuai dengan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala, "Wahai anakku! Laksanakanlah shalat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting" (Q.S. Al- Luqman [31]: 17). Oleh karena itu, pencegahan perilaku berisiko remaja dalam Islam perlu dilakukan. Orang tua dan teman sebaya menjadi salah satu faktor perilaku berisiko remaja yang dapat mencegah perilaku berisiko.

Peran orang tua terhadap perilaku berisiko remaja dapat dilihat dari pentingnya orang tua untuk mendidik anaknya, dimana relevan dengan hadits Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam, yaitu: "Didiklah anakmu, sebab mereka dilahirkan untuk hidup dalam suatu zaman yang berbeda dengan zamanmu" (Bukhari Muslim). Dengan adanya didikan yang baik dari orang tua, remaja akan memiliki kualitas hidup yang baik dan keberadaan mereka akan bermanfaat bagi orang lain (Kurniati, 2016). Hadits lain yang menjelaskan pentingnya mendidik anak, sejalan dengan sabda Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam, yaitu: "Jika meninggal seorang anak adam, maka terputuslah semua amalannya kecuali tiga perkara yaitu : amal jariah, ilmu yang bermanfaat, dan anak sholeh yang mendoakan" (Bukhari Muslim). Berdasarkan penjelasan tersebut maka dengan didikan orang tua yang baik kepada anaknya dapat membuat remaja tidak melakukan perilaku berisiko.

Remaja dengan teman sebaya yang beriman di mana mereka merupakan saudara dalam agama, yang berpegang teguh kepada Al-Qur'an dan perintah Allah Subhanahu wa Ta'ala, saling menopang dalam kesatuan dan melarang berpecah-pecah, saling menolong dan berbuat adil antar saudara. Perilaku berisiko yang dipengaruhi oleh peer attachment, disebabkan dari kualitas teman sebaya itu sendiri di mana mereka akan memberikan dampak yang baik atau



buruk pada remaja. Hal ini sesuai dengan hadits Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam, yaitu: “Seseorang itu menurut agama teman dekatnya, maka hendaklah kalian melihat siapakah yang menjadi teman dekatnya” (H.R. Abu Daud dan Tirmidzi). Hadits tersebut mengajarkan seorang hamba hendaknya memilih teman, dimana teman yang baik akan mengajak remaja untuk berbuat kebaikan, sebaliknya teman yang buruk akan mengajak remaja untuk berbuat keburukan.

Hasil dari pembahasan ini menunjukkan bahwa peran keterikatan orang tua (parent attachment) dan keterikatan teman sebaya (peer attachment) terhadap perilaku berisiko remaja memiliki hubungan menurut tinjauan Islam. Hal ini disebabkan remaja dengan keterikatan yang baik dengan orang tua, menandakan adanya didikan yang baik oleh orang tua yang dapat membuat remaja tidak melakukan perilaku berisiko. Sedangkan, dalam keterikatan remaja dengan teman sebaya, tergantung dari kualitas teman sebaya itu sendiri yang membuat remaja harus hati-hati dalam memilih teman. Apabila teman sebaya remaja baik maka akan mengajak remaja untuk tidak melakukan perilaku berisiko.

### **Kesimpulan**

Kesimpulan dari penelitian ini yaitu terdapat perbedaan antara signifikansi peran parent attachment dan peer attachment terhadap dimensi-dimensi perilaku berisiko remaja. Parent attachment berperan signifikan terhadap perilaku seksual (sexual factors) dan kesehatan mental (mental health) remaja. Sedangkan, peer attachment berperan signifikan terhadap kesehatan mental (mental health) dan kekerasan dan cedera yang tidak disengaja (violence and unintentional injury) remaja. Berdasarkan tinjauan Islam, parent attachment dan peer attachment memiliki peran terhadap perilaku berisiko remaja. Didikan yang baik oleh orang tua yang baik dan pemilihan teman sebaya yang baik dapat membuat remaja tidak melakukan perilaku berisiko. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian lebih lanjut dengan menggali lebih mendalam terkait parent attachment dan peer attachment terhadap perilaku berisiko remaja, meneliti dari dua sisi yaitu hasil positif serta negatif dari peran parent attachment dan peer attachment untuk memahami bagaimana pencegahan perilaku berisiko remaja, dan disarankan agar menggunakan teknik quota sampling agar keterwakilan pada setiap kelompok data demografi dapat merata.

Penanganan perilaku berisiko remaja lebih baik dilakukan dengan tindakan preventif program promosi pencegahan perilaku berisiko remaja untuk remaja, orang tua, dan teman sebaya. Remaja diberikan program pembekalan mengenai pengetahuan akan diri sendiri dan tugas perkembangan, keterampilan mengelola tugas dan masalah, peningkatan partisipasi dalam aktivitas yang positif di lingkungan sosialnya, serta kesadaran serta kemauan untuk meminta bantuan Ketika membutuhkan saran dan bantuan kepada orang yang tepat. Orang tua diberikan program pembekalan dengan skill parenting yang suportif dan komunikatif, serta pemahaman mengenai perilaku berisiko dan dampaknya. Teman sebaya saling memberikan dukungan pada perilaku yang baik dan menghindari perilaku yang tidak baik atau berisiko.

### **Daftar Pustaka**

- Alaydrus, R. M. (2017). Membangun kontrol diri remaja melalui pendekatan islam dan neuroscience. *Psikologika*, 22(1). <https://doi.org/10.20885/psikologika.vol22.iss2.art2>.
- Andriyani, R & Miwati, I. (2013). Hubungan pengetahuan remaja tentang seks bebas terhadap perilaku seks bebas pada remaja di SMAN 2 Desa Kubu Kabupaten Rokan Hilir Tahun 2013. *Jurnal Kebidanan STIKes Tuanku Tambusai Riau*, 87-94.
- Armsden, G.C & Greenberg, M.T. (1987). The inventory of parent and peer attachment: Individual Differences and their relationship to psychological well-being in adolescence. *Journal of Youth and Adolescence*, 16 (5), 427-454. doi: 10.1007/BF02202939.
- Armsden, G. C., McCauley, E., Greenberg, M. T., Burke, P. M., & Mitchell, J. R. (1990).





- Parent and peer attachment in early adolescent depression. *Journal of Abnormal Child Psychology*, 18(6): 683–697. doi: 10.1007/bf01342754.
- Indonesia. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. (2018). Survei demografi dan kesehatan: kesehatan reproduksi remaja 2017. <http://simakip.uhamka.ac.id/download/?type=pengumuman&id=288>.
- Burgess, V., Dziegielewski, F.S., & Green, E.C. (2005). Improving comfort about sex communication between parents and their adolescents: Practice based research within a teen sexuality group. *Brief Treatment and Crisis Intervention*, 5(4), 379-90. doi: 10.1093/brief-treatment/mhi023.
- Dianawati, A. (2003). Pendidikan seks untuk remaja. Kawan Pustaka.
- Dou, K., Lin, X. Q., & Wang, Y. J. (2020). Negative parenting and risk-taking behaviors in Chinese adolescents: Testing a sequential mediation model in a three-wave longitudinal study. *Children and Youth Services Review*, 119. doi: <https://doi.org/10.1016/j.chilyouth.2020.105631>.
- Duncan, R. D. (2004). The impact of family relationship at school bullies and victims. In: L. Espelage & M. Swearer (Ed), *Bullying in American schools: A social ecological perspective on prevention and intervention*, pp. 227-244. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Inc.
- Fadlullah. (2018). Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Islam. Ta'dib: *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 201, 308-320. doi: 10.29313/tjpi.v6i2.3195.
- Ghoffar, M. Abdul, dkk. (2004). Terjemahan tafsir Ibnu Katsir. Pustaka Imam Asy-Syafi'fi.
- Gullone, E & Robinson, K. (2005). The Inventory of Parent and Peer Attachment-Revised (IPPA-R) for Children: A Psychometric Investigation. *Clinical Psychology and Psychotherapy*, 12(1), 67–79. doi: 10.1002/cpp.433.
- Eaton, D. K., Kann, L., Kinchen, S., Ross, J., Hawkins, J., Harris, W.A., Lowry, R., McManus, T., Chyen, D., Shanklin, S., Lim, C., Grunbaum, J.A., & Wechsler, H. (2006). Youth risk behavior surveillance -- United States, 2005. *MMWR Surveill Summ*. 2006 Jun 9;55(5):1- 108. PMID: 16760893.
- Hurlock, E.B. (1991). Psikologi perkembangan suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan. Penerbit Erlangga.
- Igra, V., & Irwin, C. E. (1996). Theories of adolescent risk-taking behavior. *Handbook of Adolescent Health Risk Behavior*, 35–51. doi: [https://doi.org/10.1007/978-1-4899-0203-0\\_3](https://doi.org/10.1007/978-1-4899-0203-0_3).
- Irwin, C. E., Ir. (1990). The theoretical concept of at-risk adolescents. *Adolescent Medicine*, 1(1), 1-14. PMID: 10350697.
- Kataki, H. (1994). The three identities of Greek family. Athens: Kedros.
- Kementerian Kesehatan RI (Kemenkes RI). (2019). Laporan Provinsi DKI Jakarta Riskesdas 2018. Jakarta: Lembaga Penerbit Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan (LPB).
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA). (2019). Fakta Kekerasan Terhadap Anak di Indonesia.
- Kementerian Perhubungan (Kemenhub). (2020). Korban Kecelakaan Lalu Lintas di Indonesia pada 2020.
- Kurniati, A. (2016). Mengatasi perilaku menyimpang remaja dalam perspektif Islam. *Edukasi: Jurnal Penelitian & Artikel Pendidikan*, 8(1).
- Kusumawardani, Nunik, dkk., (2015). Perilaku Berisiko Kesehatan pada Pelajar SMP dan SMA di Indonesia tahun 2015. PUSLITBANG Upaya Kesehatan Masyarakat Badan LITBANGKES Kementrian Kesehatan RI.
- Lestari, Ai. (2011). Pandangan Islam tentang faktor pembawaan dan lingkungan dalam pembentukan manusia (kajian ilmu pendidikan Islam). *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 5(1), 1-13.



- Lestary, H & Sugiharti. (2012). Perilaku berisiko remaja di Indonesia menurut Survey Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) tahun 2007. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 1(3), 136–144. doi: <https://doi.org/10.22435/jkr.v1i3Agt.1389.136-144>.
- Li., dkk. (2010). Relationships among mental health, self-esteem and physical health in Chinese adolescents: an exploratory study. *Journal of Health Psychology*. doi: <https://doi.org/10.1177/1359105309342601>.
- Maisya, I. B., Susilowati, A., & Rachmalina, R. (2013). Gambaran perilaku berisiko remaja di Kelurahan Kebon Kelapa Kecamatan Bogor Tengah Kota Bogor tahun 2013 (studi kualitatif). *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 4(3). p-ISSN: 2087-703X, e-ISSN: 2354-8762.
- Moretti, M. M. & Paled, M. (2004). Adolescent-parent attachment : bonds that support healthy development. *Paediatrics & Child Health*, 9(8), 551–555. doi: <https://doi.org/10.1093/pch/9.8.551>.
- Murphy, T.P., Laible, D. & Augustine, M. (2017). The influences of parent and peer attachment on bullying. *J Child Fam Stud* 26, 1388–1397. doi: <https://doi.org/10.1007/s10826-017-0663-2>.
- Oldfield., Humphrey., Hebron. (2015). The role of parental and peer attachment relationships and school connectedness in predicting adolescent mental health outcomes. *Child and Adolescent Mental Health*, 21(1), 21-29. doi: <https://doi.org/10.1111/camh.12108>.
- Ogden, J. (2004). *Health psychology : a textbook*. Third edition. Open University Press. McGraw Hill. England
- Patui, N.S., Dasuki, D., & Wahyuni, B. (2018). The roles of parents and peer friends on adolescent premarital sex behavior in high school students of Buol District. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 5(1), 50-59.
- Purba, E.P., Bangun, H., & Kabanjahe, S.A. (2020). The influence of parent attachment, exposure of media and people to the early adolescent sex behaviour in the middle school (SMP) State 4 Madya City High Cliffs in 2019. *Jurnal Ilmiah Kohesi*, 4(4).
- Ragelienė, T., & Gronhoj, A. (2020). The influence of peers' and siblings' on children's and adolescents' healthy eating behavior. A systematic literature review. *Appetite*, 148. doi: <https://doi.org/10.1016/j.appet.2020.104592>.
- Reniers, R. L. E. P., Murphy, L., Lin, A., Bartolomé, S. P., & Wood, S. J. (2016). Risk perception and risk-taking behaviour during adolescence: The influence of personality and gender. *Plos One*, 11(4), e0153842. doi: <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0153842>.
- Richter, M. (2010). Risk behaviour in adolescence: patterns, determinants and consequences. doi: [10.1007/978-3-531-92364-2](https://doi.org/10.1007/978-3-531-92364-2).
- Saarento & Salmivalli. (2015). The role of classroom peer ecology and bystanders' responses in bullying. *Child Development Perspectives*, 9(4), 201–205. doi: <https://doi.org/10.1111/cdep.12140>.
- Santelli, J. S., Sivaramakrishnan, K., Edelstein, Z. R., & Fried, L. P. (2013). Adolescent risk-taking, cancer risk, and life course approaches to prevention. *Journal of Adolescent Health*, 52(5), S41-S44.
- Shtarkshall, R.A., Santelli, J.S., & Hirsch, J.S. (2007). Sex education and sexual socialization: roles for educators and parents. *Perspectives on Sexual and Reproductive Health*, 39(2), 116- 9. doi: 10.1363/3911607.
- Sitorus, R. J. (2016). Use of narcotics supports risk behaviors. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 7(Vol 7, No 1 (2016): *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 7(1). doi: <https://doi.org/10.26553/jikm.2016.7.1.1-5>.
- Soerachman, Rachmalina. (2007). *Global School - Based Student Health Survey (GSHS) Indonesia 2007*.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kombinasi (mixed methods)*. CV Alfabeta.



- Siswanto, dkk. (2014). buku studi diet total : survey konsumsi makanan individu Indonesia 2014. Jakarta : Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, Kementerian Kesehatan RI.
- WHO. (2018). Adolescent Health and Development. [http://www.searo.who.int/en/entity/Child\\_Adolescent/Topics/Adolescent\\_Health/](http://www.searo.who.int/en/entity/Child_Adolescent/Topics/Adolescent_Health/) En/ pada 4 Januari 2020.
- Wills & Dishion. (2010). Temperament and adolescent substance use: a transactional analysis of emerging self-control. *Journal of Clinical Child & Adolescent Psychology*, 33(1). doi: [https://doi.org/10.1207/S15374424JCCP3301\\_7](https://doi.org/10.1207/S15374424JCCP3301_7).
- Yoder., Leibowitz., & Peterson. (2016). Parental and peer attachment characteristics: differentiating between youth sexual and non-sexual offenders and associations with sexual offense profiles. *Journal of Interpersonal Violence*. doi: <https://doi.org/10.1177/0886260516628805>.
- Yoonsun, Han., Heejoo, Kim., DongHun, Lee. (2016). Application of social control theory to examine parent, teacher, and close friend attachment and substance use initiation among Korean Youth, 37(4), 340-358. doi: <https://doi.org/10.1177/0143034316641727>.